

Peran Orang Dewasa terhadap Proses Perkembangan Bahasa Anak

Elyvia Widyaswarani
STIT Tunas Bangsa
elyvia@stitusa.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.20884/1.iswara.2022.2.1.6247>

Article History:

First Received:
15th May 2022

Final Revision:
27th June 2022

Available online:
30th June 2022

ABSTRAK

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Selain sebagai medium untuk melakukan tindakan, bahasa juga berfungsi sebagai cerminan budaya penuturnya. Bahasa adalah sumber kehidupan dan kekuatan. Bahasa dapat mengontrol perilaku, merealisasikan tindakan dan mengubah situasi. Pemerolehan bahasa pada anak usia 1-3 tahun merupakan proses yang bersifat fisik dan psikis. Secara fisik, kemampuan anak dalam memproduksi kata-kata ditandai oleh perkembangan bibir, lidah, dan gigi mereka yang sedang tumbuh. Pada tahap tertentu pemerolehan bahasa (kemampuan mengucapkan dan memahami arti kata juga tidak lepas dari kemampuan mendengarkan, melihat, dan mengartikan simbol-simbol bunyi dengan kematangan otaknya). Sedangkan secara psikis, kemampuan memproduksi kata-kata dan variasi ucapan sangat ditentukan oleh situasi emosional anak saat berlatih mengucapkan kata-kata. Anak-anak yang mendapatkan bimbingan dan dorongan moral yang sangat kuat akan memperoleh kata-kata yang banyak dan bervariasi dibandingkan anak-anak lainnya.

Kata kunci : bahasa, pemerolehan, kata

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana untuk berkomunikasi yang sangat dibutuhkan semua orang dalam kehidupan sehari-hari. Manusia sejak lahir telah dibekali potensi untuk berbahasa. Potensi ini akan berkembang dengan baik melalui pembinaan dan pengembangan kemampuan berbahasa sejak dini. Sebaliknya dia tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya pembinaan keluarga khususnya orang dewasa sangat berperan dalam membina dan mengembangkan kemampuan bahasa pada anak. Menurut Nurharyani (2020) pemerolehan bahasa merupakan salah satu bagian dari kegiatan berbahasa. Bagaimanapun juga, sensitivitas dan responsif dari orang tua dapat berpengaruh bahkan lebih dari kata yang digunakan ibu. Tujuannya agar anak mampu berkomunikasi secara aktif dan efektif dalam kehidupannya kelak ketika dia dewasa. Meskipun dengan landasan filosofis yang mungkin berbeda-beda, pada umumnya kebanyakan ahli kini

berpandangan bahwa anak dimana pun juga memperoleh bahasa ibunya dengan memakai strategi yang sama.

Kesamaan ini tidak hanya dilandasi oleh biologi dan neurologi manusia yang sama tetapi juga oleh pandangan mentalistik yang menyatakan bahwa anak telah dibekali dengan bekal kodrati pada saat dilahirkan. Disamping itu, dalam bahasa juga terdapat konsep universal sehingga anak secara mental telah mengetahui kodrat-kodrat yang universal ini. Penelitian yang dilakukan terhadap perkembangan bahasa anak tentunya tidak lepas dari pandangan hipotesis, atau teori psikologi yang dianut. Menurut Chaer Abdul (2015:221), ada tiga pandangan atau teori dalam perkembangan bahasa anak. Yakni pandangan atau teori *nativisme* oleh Noam Chomsky, pandangan atau teori *behaviorisme* oleh B.F. Skinner, pandangan atau teori *kognitivisme* oleh Jean Piaget. Psikolinguistik digunakan sebagai dasar penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan pemerolehan bahasa anak. Menurut Nurharyani (2020) pemerolehan bahasa merupakan salah satu bagian dari kegiatan berbahasa

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode penelitian *library research*, yakni penelitian yang objek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada, berupa buku maupun hasil penelitian. Metode penelitian ini tidak menuntut kita mesti terjun ke lapangan untuk melihat fakta langsung sebagaimana adanya. Maka pengumpulan data ditentukan dengan menelaahan literatur dan bahan pustaka yang relevan terhadap masalah yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Orang Dewasa Terhadap Proses Perkembangan Bahasa Anak

Pada waktu dilahirkan, anak hanya memiliki sekitar 20% dari otak dewasanya. Ini berbeda dengan binatang yang sudah memiliki 70%. Karena perbedaan inilah maka binatang sudah dapat melakukan banyak hal segera setelah lahir, sedangkan manusia hanya bisa menangis dan menggerak-gerakkan badannya. Proporsi yang ditakdirkan kecil pada manusia ini, mungkin memang “dirancang” agar pertumbuhan otaknya proporsional pula dengan pertumbuhan badannya.

Manusia berinteraksi satu dengan yang lain melalui komunikasi dalam bentuk bahasa. Komunikasi tersebut terjadi baik secara verbal maupun non verbal yaitu dengan tulisan, bacaan dan tanda atau simbol. Manusia berkomunikasi lewat bahasa memerlukan proses yang

berkembang dalam tahap-tahap usianya.

Bahasa adalah simbolisasi dari ide atau suatu pemikiran yang ingin dikomunikasikan oleh pengirim pesan dan diterima oleh penerima pesan, melalui kode-kode tertentu baik secara verbal maupun nonverbal. Bahasa digunakan anak dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya, misalnya untuk bertukar gagasan, pikiran dan emosi. Bahasa bisa diekspresikan melalui bicara yang mengacu pada simbol verbal. Selain itu, bahasa dapat juga diekspresikan melalui tulisan, tanda gestural, dan musik. Bahasa juga dapat mencakup aspek komunikasi nonverbal seperti gestikulasi, gestural atau pantomim. Gestikulasi adalah ekspresi gerakan tangan dan lengan untuk menekankan makna bicara. Pantomim adalah sebuah cara komunikasi yang mengubah komunikasi verbal dengan aksi yang mencakup beberapa gestural (ekspresi gerakan yang menggunakan setiap bagian tubuh) dengan makna yang berbeda-beda.

Mengingat pentingnya kemampuan berbahasa bagi manusia maka setiap orang dewasa harus menyadari tugas dan peranannya dalam pembinaan bahasa pada anak walaupun secara alami bahasa seseorang akan mengalami perkembangan, sejalan dengan bertambahnya kenyataan atau pengalaman hidupnya. Bahasa seseorang akan mengalami perkembangan sesuai dengan bertambahnya usia dan perkembangan intelektual.

Peran orang dewasa sangat penting dalam proses perkembangan bahasa anak, yakni meliputi:

1. Merintis dan meletakkan dasar berbahasa pada anak

Merintis dan meletakkan dasar berbahasa pada anak yaitu mengajarkan anak yang belum pandai berbahasa mulai dari usia 0 tahun bahkan sejak dalam kandungan dengan cara memperdengarkan bunyi bahasa dengan melakukan dialog, walaupun dialognya sepihak karena anak belum pandai berbahasa namun sudah memberikan pengaruh kepada batin si anak.

2. Latihan Motorik

Kemampuan berbicara dapat d²⁹.....gkan melalui belajar menggunakan motorik untuk berbahasa seperti lidah bibir, pita suara dan lain-lain dengan cara berkomunikasi dengan oarang lain secara timbal balik. Anak belajar berbicara sekitar umur 6 atau 7 bulan, perkembangan bahasa tidak sama cepatnya pada setiap anak. Ada yang lebih cepat kemajuannya ada pula yang lambat. Anak yang mendapatkan latihan motorik untuk berbahasa dari orang-orang di sekelilingnya dalam belajar bahasa akan memperoleh kemajuan yang lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mendapatkan latihan, bimbingan dari orang di sekitarnya. Hal ini disebabkan karena pada usia ini anak cenderung mengucapkan atau pengulangan suara dan orang-orang di sekitarnya harus memanfaatkan fase ini

untuk merangsang atau mendorong anak untuk meniru suara-suara yang didengarnya yang diucapkan orang lain. Seperti mengucapkan kata-kata yang berhubungan dengan keluarganya: ayah, bunda, kakek, nenek, abang, adik, dan sebagainya yang ada di sekitarnya sampai anak berusia satu tahun.

3. Membiasakan

Pada usia satu setengah tahun sampai 2 tahun, anak menyadari bahwa setiap benda mempunyai makna, maka pada usia ini muncul dorongan untuk mengetahui nama semua benda yang berada di sekelilingnya atau yang dilihatnya, oleh sebab itu orang tua atau orang-orang di sekelilingnya harus merangsang untuk bertanya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan anak dengan benar. Seringkali benda yang ditanyakan anak tidak diucapkan dengan benar. Oleh karena itu orang tua harus meluruskan ucapan si anak, dan secara terus-menerus membiasakan anak mengucapkan kata-kata yang benar. Jangan sekali-kali mengulangi kata yang salah diucapkan anak, karena mereka akan terbiasa mengucapkan kata-kata yang salah tersebut.

4. Memelihara, mengawasi bahasa anak, dan mencegahnya berbahasa tidak sopan

Pada usia dua setengah tahun ke atas bahasa anak sudah mulai sempurna, mereka dapat mengucapkan kalimat majemuk dan semakin banyak bertanya untuk mengenali benda-benda atau orang di sekelilingnya dan memahami bermacam-macam peristiwa yang dialaminya dengan berbagai pertanyaan seperti siapa, di mana, dari mana, bagaimana dan sebagainya.

5. Mengembangkan kemampuan berbahasa melalui bermain

Orang tua yang baik akan selalu berusaha untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anaknya, walaupun sebenarnya bahasa anak berkembang selaras dengan perkembangan usianya. Anak yang mendapatkan bimbingan, arahan dan motivasi dari orang tuanya dalam berbahasa akan mengalami perkembangan yang pesat dalam berbahasa.

6. Berkomunikasi secara aktif dalam keluarga

Agus Sugianto dalam Mainizar menjelaskan bahwa untuk membantu perkembangan bahasa pada anak adalah:

1. Memberikan dongeng pada setiap kesempatan
2. Menceritakan apa yang dilihat sesudah anak melakukan sesuatu perlawatan, menyaksikan sesuatu peristiwa
3. Memberi kebebasan untuk berfikir, dan berpendapat secara lisan, dengan

pemutaran yang teratur.

4. Tidak banyak melarang, menceramahi, menekan ataupun memaksa anak. Sebab anak akan melakukannya dengan perasaan tidak senang, sehingga kemungkinan terjadi yang tidak diharapkan. (Mainizar)

Banyak cara yang dapat dilakukan orang tua untuk mengembangkan bahasa anaknya, diantaranya membelikan permainan dan mengajarkan anak nama-namanya serta menggunakan permainan. Jadi anak secara tidak sadar sudah belajar bahasa dari orangtuanya. Selain itu orang tua memberikan kesempatan untuk bermain kepada anaknya dengan tetangga dan orang yang ada di sekitarnya. Pada kesempatan ini anak dapat belajar berkomunikasi dan bersosialisasi dengan temannya.

Anak belajar menyatakan keinginan, perasaan dan keinginannya kepada orang lain. Dengan semakin luasnya pergaulan anak di luar keluarga dalam permainan kelompok memberi kesempatan kepada anak untuk memperkaya perbendaharaan bahasa baik secara pasif yaitu menerima ekspresi jiwa orang lain, mampu secara aktif yaitu menyatakan isi jiwanya kepada orang lain.

Selanjutnya orang tua harus memelihara bahasa yang sudah diketahuinya dengan cara menanyakan kembali apa-apa yang sudah diketahuinya tersebut. Sehingga apa yang diketahuinya tidak hilang atau lupa. Anak-anak yang berusia dua setengah tahun ke atas, sudah mulai bersosialisasi dengan teman-teman seusianya, biasanya mereka meniru apa yang diucapkan oleh teman-teman seusianya, walaupun mereka belum mengerti.

Sebagai orang tua harus tetap mengawasi tutur kata anak dan mencegah anak berbicara yang tidak benar serta membetulkan kata-kata yang salah diucapkan anak. Agar anak-anak dapat berbicara dengan baik dan sopan kepada lawan bicaranya. Apabila anak dibiarkan berbicara kotor, tidak sopan, kasar dan sebagainya, maka si anak akan menjadi orang yang tidak sopan, kasar dan akhirnya tidak disenangi oleh teman dan orang-orang sekitarnya.

Setelah anak mendapat kesempatan ke 31 nah untuk bermain dengan teman, orang tua perlu memperhatikan tingkah laku anak mereka terutama yang berhubungan dengan bahasa. Karena anak cenderung meniru perbuatan atau perkataan teman-temannya. Oleh sebab itu orang tua harus mengawasi anaknya dengan siapa anaknya berteman. Bagaimana tutur kata teman-temannya itu. Kalau ada kata-kata kasar atau tidak pantas yang diucapkan anaknya harus dinasihati dan diperingatkan agar kata-kata tersebut tidak bakal diucapkan lagi pada waktu yang lain.

SIMPULAN

Perlu pelatihan yang rutin agar peran orang dewasa terhadap proses perkembangan bahasa pada anak bisa berjalan sesuai yang diharapkan. Anak akan meniru apa yang dikatakan oleh orang dewasa sehingga kita harus berusaha dengan sebaik mungkin agar menjadi contoh yang baik bagaimana cara berkomunikasi yang baik dan benar.

Peranan yang dapat dilakukan oleh orang dewasa dalam pembinaan bahasa adalah:

- a) Merintis dan meletakkan dasar berbahasa pada anak
- b) Latihan motorik
- c) Membiasakan
- d) Memelihara, mengawasi bahasa anak, mencegahnya berbahasa tidak sopan
- e) Mengembangkan kemampuan berbahasa melalui bermain.
- f) Berkomunikasi secara aktif dalam keluarga

REFERENSI

- Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik*. III, Rineka Cipta
- Darjowidjojo, S. (2005). *Psikolinguistik*. Yayasan Obor Indonesia
- Mainizar. *Peranan Orang Tua Dalam Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia 2-6 Tahun*. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/marwah/article/download/516/496>.
- Nurharyani, O. P., & Nugroho, B. A. P. (2020). The Language Acquisition of a Child With Mental Retardation (a Psycholinguistic Study). *Jurnal Lingua Idea*, 11(2), 92-112.
- Tiarnita, M. S. S. *Menganalisis Kalimat Pada Anak Usia Dini (2-3 Tahun / Siswa Play Group)*. <https://media.neliti.com/media/publications/76062-ID-menganalisis-kalimat-pada-anak-usia-dini.pdf>.
- Wardhana, I.G. N. P. (2013). *Perkembangan Bahasa Anak 0- 3 Tahun Dalam Keluarga*. Vol. 20.